

INOVASI TALEMPONG GANDANG LASUANG DALAM UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI DI PARIAMAN

Susandrajaya

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.
Email: Susandrajaya@yahoo.co.id, art.birama@gmail.com

Yurnalis

Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.
Email: yur_susandra@yahoo.co.id

Indriyetti

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang.
Email: indriyetti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Talempong gandang lasuang merupakan ensambel musik tradisi yang hidup di Pariaman. Musik ini biasanya dimainkan pada saat kegiatan memasak oleh ibu-ibu paruh baya pada upacara pesta perkawinan. Seni tradisi ini hampir mengalami kepunahan, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian mendalam agar seni tradisi ini bisa kembali hidup dan berfungsi di tengah masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan agar seni tradisi ini bisa eksis kembali di tengah masyarakat, perlu adanya sentuhan inovasi dan pengembangan, sehingga menghasilkan bentuk garapan baru baik dari garapan musik maupun pada estetika pertunjukannya, namun tidak menghilangkan nilai ketradiisiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi, sosiologi, estetika dan musikologi. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian ini berupa garapan atau komposisi baru dari ensambel talempong gandang lasuang, yang memiliki fungsi dan nilai ekonomi terutama bagi seniman pendukungnya.

Kata Kunci: Tradisi, Inovasi, Konsep, Seni Pertunjukan.

ABSTRACT

Talempong gandang lasuang is a traditional musical ensemble that come from Pariaman. This music usually played by the mature woman during the cooking activity at the wedding party. This art tradition almost extinct, therefore it is necessary to conduct in-depth research to make it revive useful in society. The effort that can be do to make it revive around the society, we need an innovation and development, therefore it can produce a new form of art, both music and performance aesthetic without eliminating the traditional value. This research uses qualitative method with anthropology approach, sociology, aesthetics and musicologists. Data collection methods that used in this research are observation, interview and documentation. The final result of this research is a new form or composition of ensemble talempong gandang lasuang, which has function and economic value especially for the supporting artist.

Keywords: Tradition, Innovation, Concept, Performing Arts.

PENDAHULUAN

Talempong Gandang Lasuang merupakan ensambel musik tradisi yang terdapat di daerah Pariaman Sumatera Barat, Tepatnya di Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Pada saat sekarang keberadaan ensambel ini hampir mengalami kepunahan sebagaimana nasib seni-seni tradisi lainnya. Ensambel musik *Talempong Gandang Lasuang* tergolong sederhana yang terdiri dari instrumen *TalempongGandang* dan *Lasuang* (lesung). Musik ini dulunya dimainkan sebagai media hiburan

bagi kaum ibu-ibu ketika melakukan aktifitas memasak pada prosesi upacara perkawinan. Ensambel ini dimainkan oleh perempuan paruh baya yang berumur di atas 40 tahun, selain diiringi gerak-gerak sederhana, biasanya para perempuan yang ikut memasak dan menikmati sajian *Talempong Gandang Lasuang* juga saling berbalas pantun di sela-sela melodi lagu yang dimainkan.

Awal kehadiran ensambel ini memiliki lebih kurang dua belas repertoar lagu, akan tetapi karena tidak adanya usaha pewarisan oleh masyarakat pemilik

tradisi ini, sehingga saat ini hanya menyisakan satu orang seniman saja, yang mampu memainkan instrumen *talempong* sebagai pembawa melodi lagu. Oleh karenanya jika tidak dilakukan penelitian, dan usaha pengembangan terhadap musik tradisi *Talempong Gandang Lasuang*, dikhawatirkan tradisi ini benar-benar akan mengalami kepunahan. Selain dari itu, pertunjukan ensambel *Talempong Gandang Lasuang* merupakan salah satu pertunjukan seni yang sangat sederhana, hal ini dapat dilihat dari garapan musik, kostum dan pemain musik itu sendiri, namun sesungguhnya musik ini memiliki keunikan dan ciri tersendiri yang mampu mewakili karakter dan tradisi masyarakat pendukungnya.

Mengingat kurang diminatnya musik tradisi ini oleh masyarakat pendukungnya, maka perlu dilakukan inovasi dan pengembangan terhadap musik *Talempong Gandang Lasuang*, baik dari segi instrumen, garapan musik, estetika pertunjukan, dan pemain musik itu sendiri, serta perlu kiranya ditambahkan beberapa unsur pendukung agar penyajian musik ini bisa lebih menarik, seperti menghadirkan tarian yang digarap sesuai dengan pesan atau tema pada lagu yang dibawakan. Dengan tujuan supaya musik ini bisa dihadirkan sebagai media hiburan dalam berbagai hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga musik ini bisa bertahan dan berkembang sebagai salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman umumnya.

Pengembangan dan inovasi yang dilakukan tentunya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam seni tradisi tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sal Murgianto Bahwa: Sebuah tradisi bisa saja mengalami perubahan yang besar tetapi pewarisnya menganggap tidak ada perubahan, karena ada kesinambungan yang kuat antara bentuk inovasi yang baru dan bentuk tradisi sebelumnya (2004:3).

Melakukan pengembangan atau inovasi pada seni tradisi bukan berarti mengganti tradisi yang ada, namun sebagai salah satu usaha memelihara tradisi tersebut, namun agar lebih bisa diterima dan diminati oleh masyarakat yang sudah lebih maju, tentunya perlu dilakukan perubahan dan inovasi baik dari segi garapan maupun estetika pertunjukannya. Dalam hal ini Sal Murgiyanto juga berpendapat bahwa: Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga akan

mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur, sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau. Dengan demikian, kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi dengan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang (2004:16)



Foto 1. Permainan ensambel *Talempong Gandang Lasuang* (Foto Susandra Jaya 2017)

METODE PENELITIAN

Sebagai salah satu upaya untuk dapat mengetahui filosofi dan karakteristik masyarakat, serta seni tradisi yang terdapat di dalamnya, tentunya membutuhkan langkah-langkah atau metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analisis, yakni menggunakan pendekatan etnomusikologi yang dipadu dengan konsep ilmu lainnya seperti antropologi, sosiologi, estetika dan filosofi, sehingga konsep masyarakat dan karakteristiknya bisa diketahui dari produk budaya dan tradisi yang dihasilkannya. Dengan demikian usaha pengembangan dan inovasi yang dilakukan tidak menghilangkan kaidah-kaidah tradisi yang terdapat dalam seni tradisi tersebut.

Secara umum pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan sudut pandang tekstual dan kontekstual, dari sudut tekstual berkaitan dengan repertoar musik *Talempong Gandang Lasuang*, baik tempo, melodi, dinamik, bentuk pertunjukan dan tempat pertunjukan. Sementara dari sudut kontekstual berhubungan dengan konteks pertunjukan serta fungsi musik *Talempong Gandang Lasuang* bagi masyarakat. Untuk memperoleh data yang lengkap, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan.

Pengumpulan data melalui studi lapangan dilakukan dengan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan pendokumentasian. Observasi

bertujuan untuk melihat secara langsung keberadaan dan fungsi musik *Talempong Gandang Lasuang* bagi masyarakat, Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Frekuensi dan Interval nada *Talempong Gandang Lasuang*

Berdasarkan data yang diperoleh selama riset di lapangan, terdapat beberapa substansi yang menarik jika dibandingkan dengan musik konvensional (barat), terutama yang berhubungan dengan frekuensi. Frekuensi yang ada pada *Talempong Gandang Lasuang* berbeda dengan frekuensi nada nada yang sudah baku pada musik konvensional barat. Perbedaan tersebut diperoleh ketika melakukan pengukuran frekuensi dengan memakai alat Chromatic Tunner. Pengukuran nada nada talempong tersebut berpedoman pada standard nada diatonis yang menggunakan Hz untuk menentukan frekuensi nada dan cent dalam mengukur satuan jarak atau interval nada.

Untuk menentukan wilayah nada atau posisi oktaf dari nada nada talempong tersebut, berpedoman pada sistem pengorganisasian tingkatan bunyi yang lazim dipakai di Amerika Serikat yaitu "The U.S.A Standard Association (U.S.A STD). Wilayah oktaf C1 sampai wilayah oktaf C8 (1977:154). Wilayah nada oktaf pada posisi C1: wilayah nada *Talempong Gandang Lasuang* berada pada posisi C4 dan C5, seperti dibawah ini :

NO	Nama	Nada	HZ	Cent
1	Talempong 1	A 4	871.58	-23
2	Talempong 2	Ais 4	464.36	-6
3	Talempong 3	Ais 4	943.84	+21
4	Talempong 4	C 5	533.69	+43
5	Talempong 5	D 5	580.57	-9

Dari frekuensi dan interval nada yang diperoleh ketika ditempatkan dalam garis para nada, memang terjadi bentuk sistem notasi yang tidak lazim, tapi inilah keunikan dan karakter nada nada yang sesuai dengan frekuensi yang didapatkan dilapangan pada ensamble *Talempong Gandang Lasuang*, seperti dalam notasi di bawah ini :

Talempong

min23cent A4 min6cent Ais4 plus21cent Ais4 plus43cent C5 min9cent D5

Posisi Not Talempong dalam Garis Para Nada

B. Pengembangan dan Inovasi *Talempong Gandang Lasuang*

1. Pengembangan Ensambel

Salah satu upaya yang dilakukan dalam usaha pengembangan dan inovasi pada ensambel *Talempong Gandang Lasuang*, yakni dengan penambahan instrumen pada ensambel tersebut, dengan tujuan untuk memperkaya warna bunyi dan karakter melodi pada aksentuasi dari tradisinya. Penambahan pada lasuang dengan menghadirkan lasuang yang dibuat lebih besar dengan lobang lasuang yang besar juga, tambahan lasuang ini akan menimbulkan bunyi yang lebih rendah dan terkesan bas, dan sangat cocok sebagai pembawa irama dengan aksen beat. Kehadiran warna bas pada lasuang memberikan kekuatan musikal yang menarik, dan digarap dengan maksimal sesuai dengan karakter dari lagu lagu yang dimainkan.

Selain penambahan lasuang juga dilakukan penambahan pada instrumen gandang (perкуси membran), kehadiran gandang bermuka dua yang lebih kecil dari gandang yang ada pada tradisinya, memberikan warna bunyi hight, bertujuan untuk memperkaya pola ritem dengan lipatan lipatan pola ritem yang lebih rapat dari konsep gandang tambua yang biasa dimainkan. Fungsi gandang tambahan ini selain memperkuat dan mempertegas pola ritem juga untuk memperkaya warna bunyi, agar ensambel ini terasa lebih hidup dan menarik.

Berikut adalah foto-foto instrumen ensambel *Talempong Gandang Lasuang* yang terdapat di Desa Sikapak Timur Kota Pariaman.



Foto 2. Instrumen Ensambel *Talempong Gandang Lasuang* (foto Susandrajaya 2017)



Foto 3. Instrumen Talempong
(foto Susandrajaya 2017)



Foto 4. Instrumen Lasung (lesung)
(foto Susandrajaya 2017)



Foto 5. Instrumen Gendang
(foto Susandrajaya 2017)

Berikut foto gandang sarunai yang merupakan pengembangan dari instrumen tradisi *Talempong Gandang Lasuang*.



Foto 6. Gandang Sarunai
(Foto Fajar 2017)

Penambahan instrumen Gandang Sarunai bertujuan untuk menyeimbangkan bunyi Gandang Tambua yang low, warna yang sedikit lebih tinggi dari bunyi gandang tambua akan memberikan kekayaan bunyi dalam pertunjukannya. Pola ritme yang dimainkan agak rapat yang disesuaikan dengan aksentuasi dari pola ritme gandang tambua.



Foto 7. Momongan
(Foto Fajar 2017)

Kehadiran momongan berfungsi untuk memperkuat unsur melodis yang ada pada talempong, karena bunyi momongan sedikit lebih rendah dari warna bunyi talempong, dengan demikian kehadiran momongan memperkuat modus-modus yang ada pada

repertoar tradisinya, dengan menghadirkan pola melodi yang agak renggang dari pada pola melodi talempong.



Foto 8. Pupuik Sarunai
(Foto Fajar 2017)

Karakter bunyi sarunai menghasilkan bunyi yang sangat berbeda dengan bunyi talempong, karena instrumen tiup ini bisa menghasilkan nada yang panjang dan pendek sesuai dengan tiupan yang dihasilkan oleh pemainnya. Bunyi sarunai ini sangat membantu ensambel *Talempong Gandang Lasuang* dalam pertunjukannya, karena instrumen melodis ini bisa saling berinteraksi dengan instrumen melodis lainnya dalam memainkan frase –frase melodi pada lagu yang dimainkan pada *Talempong Gandang Lasuang*.

2. Pengembangan musikal

Pengembangan musikal yang dimaksud adalah adanya penggarapan musikal dengan pengembangan ritme, melodi dari frase frase talempong, maupun pola pola ritme yang dimainkan besumber pada tradisi tersebut. Adanya rancangan pengembangan musikal ini dengan tujuan terhindarnya dari kesan kesan monoton yang sering ada pada seni tradisi. Dalam seni pertunjukan permasalahan ini menjadi sangat penting, karena salah satu penyebab seni tradisi itu tidak diminati lagi oleh masyarakatnya karena kemonotonan dan terasa membosankan. Bisa saja seniman pelakunya tidak menyadari akan hal tersebut, karena terlalu asik dengan permainannya, tapi bagi penikmat/penonton ini merupakan suatu dilema. Pengembangan musikal ini dilakukan tetap dalam kaidah kaidah yang ada dalam tradisinya, unsur garap dan inovasi disini menjadi sangat penting agar perhatian dari masyarakat sekitar kembali mencintai tradisinya.

Repertoar repertoar lagu ensemble *Talempong Gandang Lasuang* mempunyai karakter dari masing masing lagunya. Perbedaan birama, aksentuasi frase melodi, interlocking dan sebagainya memberikan rasa dan karakter yang khas. Dari beberapa repertoar tersebut dilihat dari birama, karakter lagu dari pola ritme terdapat dua bentuk dan karakter kalau di analisa dari sistem notasi konvensional yaitu : birama 4/4 dan 6/8. Dua birama ini lebih dominan dalam repertoarnya seperti dalam lagu oyak ambacang dan gadabah mudiak aia memakai birama 4/4



Pola lasuang yang dimainkan oleh empat orang dengan dua pola ritme yang berbeda antara lasuang 1,2 dan pola ritme lasuang 3,4. Perjalanan pola ritme seperti ini pada lasuang disesuaikan dengan perjalanan melodi yang dimainkan oleh talempong.

Gandang tambua juga berfungsi sebagai pembawa ritme sesuai dengan frase frase melodi yang dibawakan talempong. Gabungan dari dua instrumen ini yaitu lasuang dan gandang tambua lah yang memberikan kekuatan pada melodi talempong

Adanya usaha pengembangan musikal ini dilakukan berdasarkan kesan dan nuansa yang dirasakan dari repertoar tradisinya, agar pertunjukan yang disuguhkan jadi menarik sebagai seni pertunjukan. Untuk mewujudkan pertunjukan tersebut ada beberapa Pengembangan dilakukan dari berbagai sisi, yaitu pola ritme gandang tambua dan pola ritme lasuang. pola ritme gandang tambua sebagai pengatur ritme pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang* menjadi sangat penting, karena fungsinya sebagai pengatur tempo dan pemberi warna bunyi low dalam ensambelnya. Bentuk pengembangan pola ritme yang dilakukan pada instrumen gandang tambua tersebut seperti pada notasi:



Pola asli gandang tambua lagu oyak ambacang

Beberapa pola pengembangan gandang tambua yang dilakukan dengan ritme :



Pengembangan pola 1



Pengembangan pola 2

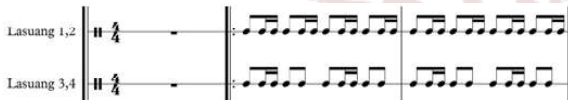


Pengembangan pola 3



Pengembangan pola 4

Pola ritme lasuang juga mempunyai kekuatan yang sangat penting dalam ensambelnya, hentakan bunyi lasuang sebagai pembawa ritme dengan bunyi yang khas (high) sangat dominan pada repertoarnya. Sistem permainan lasuang yang memberi aksentuasi pada irama talempong sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan diinovasi, sistem interlocking pada lasuang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sehingga akan menjadi permainan bunyi yang saling berinteraksi, berikut ini bentuk pengembangan yang dilakukan bersumber dari repertoar tradisinya, dengan pola ritme :



Dari pola ritme di atas, yang ada hanya dua pola ritme dikembangkan menjadi beberapa pola ritme yang saling interlocking dalam memberikan aksentuasi merespon melodi. Pengembangan lasuang yang dilakukan seperti pada pola ritme dibawah ini :



Pengembangan unsur melodi dilakukan dengan pengembangan frase frase yang terdapat pada melodi talempong dengan tetap mempertahankan modus modus yang ada pada repertoar tradisinya. Kekuatan modus modus ini juga dipertgas dengan tambahan instrumen melodis seperti momongan dan sarunai yang juga memainkan frase frase yang ada pada melodi talempong secara bergantian. Kehadiran instrumen tambahan pada ensambel ini memberikan warna yang menarik dalam memberikan kekayaan pertunjukan.

3. Pengembangan Bentuk dan Estetika Pertunjukan

Permasalahan yang sering terjadi pada seni tradisi yaitu sudah tidak diminati lagi oleh masyarakatnya, begitu juga yang terjadi pada seni tradisi *Talempong Gandang Lasuang*. Eksistensi yang nyaris hilang ini tentu salah satu faktor utama maka dilakukannya pengembangan maupun inovasi agar seni tradisi ini kembali dilirik masyarakatnya, dari hasil riset dan analisa memang terjadi kemunduran yang sangat signifikan pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang* sejak tahun 80 an. Kemunduran tersebut terjadi memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh perkembangan zaman yang pesat dengan teknologi yang mutakhir, pergeseran nilai nilai yang terjadi di masyarakat (Eksternal) dan perlakuan yang jalan ditempat oleh seniman tradisi terhadap tradisi yang dimainkannya (Internal). Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Edi Sedyawati bahwa:

Suatu hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional patut dibicarakan, adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi-tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan. Pandangan yang menganggap segala sesuatu yang baru, yang datang dari luar sebagai tanda kemajuan, tanda kehormatan, sedang segala sesuatu yang keluar dari rumah sendiri sebagai kampung, ketinggalan zaman, pada dasarnya disebabkan oleh kekurang kenalan akan perbendaharaan kesenian sendiri” (1981:50).

Menyikapi permasalahan tersebut, memang harus ada usaha usaha pembaharuan yang dilakukan agar seni tradisi *Talempong Gandang Lasuang* kembali diminati dan dicintai sebagai kekayaan lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ketika seni tradisi *Talempong Gandang Lasuang* ini dimainkan dengan materi musikal saja (audio), walaupun sudah diinovasi dan dikembangkan belum memberikan perubahan yang berarti dalam perkembangannya, tapi harus ada pertimbangan visual yang ciptakan agar tradisi ini lebih memberikan tempat dihati masyarakat. Jadi konsep seni pertunjukan dengan pertimbangan audio visual dalam tradisi ini sangat memungkinkan untuk dilakukan. Rancangan untuk memasukkan unsur lain selain musikal yang sangat memungkinkan yaitu menciptakan gerak gerak tarian yang sengaja untuk memperkuat musikal yang ada. Gerak tarian yang diciptakan tersebut tetap disesuaikan dengan konsep filosofi dari judul lagu yang ada pada tradisi *Talempong Gandang Lasuang*.

Konsep tarian yang diciptakan ini tetap bersumber dari aktifitas ibu ibu di dapur dengan segala gurauan (kurenah) nya. Kehadiran pengembangan gerak yang digarap tidak seperti gerak tari yang biasa dilakukan oleh aktifitas tari disekolah atau perguruan tinggi seni seperti tari hiburan, sendra tari atau tari kontemporer, tapi gerak gerak yang sifatnya merespon bunyi dengan gerak gerak ringan dengan menggunakan properti properti peralatan dapur yang beragam. Konsep tarian ini tidak baku, tapi yang diinginkan adalah gerak gerak yang lahir dari seniman yang sesuai dengan usianya, respon respon gerak yang dilakukan ini akan mengalir begitu saja sesuai dengan karakter lagu lagu yang dimainkan pada ensemble *Talempong Gandang Lasuang*.

Selain penambahan gerak, bentuk dan struktur pertunjukan juga menjadi pertimbangan dalam inovasi yang dilakukan ini, karena konsep ini berhubungan dengan alur, struktur dan paket paket pertunjukan yang dirancang. Bentuk dan struktur pertunjukan bisa saja berbeda beda dalam tiap tiap repertoar, pembagian antara intro, isi dan ending sangat menjadi pertimbangan dalam repertoarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Suka Hardjana dalam Yurnalis (2012:393) berpendapat bahwa bentuk adalah wahana yang sangat menentukan bagi seseorang. Bentuk adalah ruang imajiner, di mana seorang pencipta bermain di dalamnya karena pada hakekatnya, manusia itu terbatas - terpenjara dalam batasan - maka dalam bentuk ruang imajiner itulah seorang kreator membatasi dirinya. Apakah seseorang akan bermain di dalam ruang permainan waktu (musik),

karena musik adalah permainan waktu dalam gerakan bunyi. Di sisi lain S.D. Humardani dalam Nanik Sri Prihatini (2008:121) berpendapat bahwa bentuk adalah bangunan atau wujud yang tampak. Dalam kesenian bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menerangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa *wigati*.

Masing masing instrumen akan memberikan kekuatan dalam unsur unsur kompositoris garapan, kekuatan tersebut akan lebih fariatif dan sangat konteks dengan repertoarnya ketika digarap disaat yang tepat. Sentuhan pengembangan bentuk dan struktur ini dianggap menjadi suatu yang berarti ketika disosialisasikan kepada seniman pelakunya.

Pertimbangan estetika seni pertunjukan ini memberikan nilai tambah terhadap keberadaan seni tradisi *Talempong Gandang Lasuang* di tengah masyarakatnya. Pande Made Sukerta (2012:504) mengungkapkan bahwa kedudukan estetika dalam karawitan (musik) sangat strategis (penting) karena estetika sebagai "roh", artinya sasaran atau obyek akhir dari sajian musik. Mungkin saja pelaku tradisi tidak menyadari pentingnya poin ini bagi seni pertunjukan, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan apresiasi yang kurang terhadap perkembangan seni pertunjukan dewasa ini, sebagaimana yang dikemukakan Pande Made Sukerta bahwa estetika dibentuk oleh berbagai faktor yang sangat kompleks artinya berbagai unsur yang menentukan, satu dengan yang lainnya selalu terkait, yaitu mulai dari kemampuan individu dan karakter para seniman penciptanya sampai dengan lingkungannya (konteks) (2012:505).

Ketika seni tradis tersebut dikemas dengan baik sesuai dengan estetika seni pertunjukan yang terencana, akan memberikan arwah dan keagungan pada tradisinya. Sehingga seni tradisi tersebut menjadi eksotik dan mahal dalam pandangan dunia sekarang yang sudah terkontaminasi dengan teknologi yang mutakhir. Rancangan ini sangat perlu disosialisasikan agar seniman tradisi menyadari bahwa mereka punya kekhasan dan kekayaan yang tidak ada pada daerah lain, yang membuat mereka bangga dan makin mencintai keunikan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Kesederhanaan seni tradisi terkadang berimbang terhadap kurang diminati dan berkembangnya seni tradisi tersebut di tengah masyarakat pendukungnya, hal ini bisa saja disebabkan karena kuatnya pengaruh perkembangan

seni dari luar atau bahkan karena kurang apresiasi dan kurang kenalnya masyarakat terhadap tradisi yang mereka miliki, meski tanpa mereka sadari bahwa seni tradisi merupakan salah satu kekayaan yang mampu menggambarkan karakter dan keanekaragaman masyarakat pendukungnya.

Kesederhanaan dan ketidak dikenal akan budaya dan tradisi ini menyebabkan beberapa tradisi di tengah masyarakat mengalami kemunduran dan bahkan tidak jarang sampai mengalami kematian, sebagaimana yang dialami oleh ensambel musik talempong gandang lasuang, yang hampir mengalami kematian di tengah masyarakat pendukungnya. Oleh karenanya sebelum tradisi ini benar benar punah perlu dilakukan usaha membangkitkannya kembali, tentunya dengan melakukan pengembangan dan inovasi, agar seni tradisi yang sederhana ini bisa kembali diminati dan mendapat tempat di tengah masyarakat pemilikinya, dan dapat dijadikan sebagai media hiburan yang lebih menarik bagi masyarakat penikmatnya, hal ini tentunya juga berdampak terhadap perkembangan seni tradisi itu sendiri, dan yang lebih penting juga berdampak ekonomi terutama bagi seniman ensambel musik talempong gandang lasuang itu sendiri.

Pengembangan dan inovasi yang dilakukan tentunya tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah yang terdapat pada seni tradisi tersebut, yakni tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisi yang terdapat di dalamnya, sehingga seni tradisi talempong gandang lasuang tidak kehilangan roh tradisinya, dengan demikian masyarakat pemilikinya tidak merasa kalau tradisi mereka telah mengalami perkembangan dan diinovasi mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakatnya. Perkembangan tersebut dilakukan dari berbagai aspek baik yang berhubungan dengan ensambel, musik dan struktur pertunjukan musik itu sendiri.

Upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisi talempong gandang lasuang bisa dilaksanakan tentunya tidak terlepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak, baik itu dukungan dari pihak pemerintah, masyarakat, seniman bahkan lembaga yang memang bergerak dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisi tersebut. Begitu juga dukungan dari para akademisi yang bisa melakukan penelitian terhadap seni tradisi tersebut, dan mampu melihat atau menyimpulkan penyebab atau faktor yang mempengaruhi, sehingga seni tradisi mengalami kemunduran, sehingga mampu menemukan konsep dan solusi untuk perkembangan dan keberlanjutan seni tradisi di tengah masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Samsudin. 2008. "Antara Pelestarian dan Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional/ Pengetahuan Tradisional dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual" *Buah Pena*, Vol V/No. 4. Direktorat Teknologi Informasi.
- Humardani, S.D., dalam Nanik Sri Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu* (ed) Sugeng Nugroho. Surakarta: Pascasarjana ISI
- Ichlas Syarief. 1991. "Alu Baganto Gandang Lasuang di Desa Sato Kecamatan Paueh Kabupaten Padang Pariaman" Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang.
- Ichlas Syarief dkk. 1994. "Studi Analisis Musikologis Gandang Lasuang di Desa Sasak Kecamatan Simpang Ampek Pasaman" Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang.
- John Backus. 1977. *Foundations of Music*. New York: W.W.Norton & Company. Inc. 500 Filth Avenue
- Lexy J Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pande Made Sukerta. 2012. "Estetika Karawitan Bali" dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci* Vol.7 No. 3, Juli 2012 ISSN 1412-4181. Surakarta: ISI Surakarta.
- Risnawati. 2007. "Tari dalam Pertunjukan Gandang Lasuang di Desa Padang Kandang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat" Laporan Penelitian STSI Padangpanjang.
- Sal Murgiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Susandrajaya. 2011. "Piaman Dalam Ritme" (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) *Jurnal Ekspresi Seni* Vol. 13 No. 2 ISSN: 1412-1662 Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Susandrajaya. 2012. "Bajoget" Laporan Karya Seni, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Yurnalis dan Susandrajaya. 2011. "Pelatihan *Talempong Gandang Lasuang* di Desa Sikapak Timur Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman" Laporan Pengabdian Pada Masyarakat, Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Yurnalis. 2012. "Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat" dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Dewa Ruci* Vol.7 No. 3, Juli 2012 ISSN 1412-4181. Surakarta: ISI Surakarta.